



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA KEUANGAN,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP**

**MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG**

**TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2014**

**Alfian**

**Prima Apriwenni**

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87,

Jakarta 14350

**ABSTRACT**

Financial statement is one of a tool to help investor making investment decision, therefore it needed a good financial statement that show the real condition. Good reporting is influenced by good audit quality, if the audit quality get better, the reporting will also get better too. Institutional ownership is also able to supervise the management to avoid the act of earnings management. This study aims to find out the effect of good corporate governance, financial performance and audit quality on earnings management in LQ45 companies listed on Indonesia Stock Exchange on 2010-2014. The test results show that profitability, managerial ownership and company's size have positive effect on earning management. In the other hand, leverage, institutional ownership and audit quality have negative effect on earning management. Only two variables, institutional ownership and managerial ownership that proved significantly affect the earning management. Among six variables, it's only leverage that has opposite coefficient with hypothesis. In conclusion, profitability, company's size and audit quality aren't proved to have significant effect to earning management, while leverage can not be concluded in this study. Managerial ownership and institutional ownership are proved to have significant effect on earning management.

*Keyword: Earnings Management, Corporate Governance, Financial Performance, Firm Size, Audit Quality.*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## Pendahuluan

Dalam laporan keuangan, informasi laba adalah hal yang paling diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Laba digunakan investor sebagai panduan dalam melakukan investasi yang membantu dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Karena banyaknya perhatian yang ditujukan pada informasi laba, manajemen perusahaan seringkali merekayasa laba untuk mencapai target yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan, tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba atau *earnings management* (Nuryaman, 2010).

Menurut Healy dan Wahlen (1998) menyebutkan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam mengubah pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan hasil dari kontrak kerja yang tergantung pada angka akuntansi. Pemilik perusahaan mengharapkan laba yang tinggi agar nilai perusahaan naik, sedangkan manajer mengharapkan insentif yang dijanjikan pemilik perusahaan apabila berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Apabila perusahaan belum mencapai target tersebut, maka manajer akan melakukan manipulasi karena manajer menginginkan insentif. Untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk melakukan fungsi pengendalian dan pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Dalam mengukur konsep *corporate governance* terdapat beberapa indikator, dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator struktur kepemilikan, yaitu; kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk melihat hubungannya dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Kepemilikan institusional sebagai pemegang saham dalam suatu perusahaan dianggap dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Pihak institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Selain mekanisme *good governance*, terjadinya manajemen laba dapat diukur dari mekanisme kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis untuk mengetahui baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Dalam kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu; profitabilitas, *leverage*, *dividend payout ratio* dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Tingkat profitabilitas yang terlalu

- a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Penguatan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tinggi akan menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba, karena bila tingkat profitabilitas yang terlalu tinggi akan menyebabkan kemungkinan penurunan tingkat profitabilitas di tahun yang akan datang.

Perusahaan memiliki berbagai sumber pendanaan dalam menjalankan bisnisnya, salah satunya dengan hutang. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiaya dengan hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan (Prasetya dan Rahardjo, 2013).

Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan – perusahaan berukuran besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah karena: (1) perusahaan besar mempunyai tekanan lebih untuk mempertahankan kredibilitas mereka di dalam komunitas bisnis dan tanggungjawab sosial, termasuk kredibilitas dalam penyajian informasi keuangan; (2) perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai; (3) laporan keuangan perusahaan besar dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisis pasar; (4) perusahaan besar lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh pasar dan para analis; (5) perusahaan besar memiliki posisi tawar menawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya (Handayani dan Rachadi, 2009). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berukuran besar diduga lebih agresif melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian ataupun penurunan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran KAP dibedakan menjadi KAP *Big 4* dan KAP *non Big 4*. KAP *Big 4* dipercaya memiliki kualitas yang lebih baik karena auditor dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non Big 4* (Jordan, Clark, Hames, 2010). Auditor *Big 4* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* yang terjadi pada manajemen dibandingkan auditor *non Big 4*. Perusahaan dengan auditor *non Big 4* cenderung melaporkan *unexpected accrual*, atau yang dikenal dengan *discretionary accrual*, yang meningkat secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan dengan auditor *Big 4*.

Dalam penelitian ini, badan usaha yang digunakan adalah badan usaha yang termasuk dalam indeks LQ 45 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang diperbaharui setiap 6 (enam) bulan sekali. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 memiliki saham-saham yang aktif diperdagangkan yang berarti bahwa saham perusahaan paling diminati oleh investor. Investor menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi, karena laporan keuangan tersebut berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hasil dari pengambilan keputusan investor ini dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Dengan demikian, manajemen perusahaan membuat dan menyajikan laporan keuangan yang relevan dan reliabel, informasi didalam perusahaan dapat diungkapkan sebanyak - banyaknya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh investor.





## Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan *agen*.

### 2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang di formalisasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yaitu sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Progam Bonus

Metode ini melakukan dengan cara memaksimalkan laba karena seberapa besar tingkat laba yang di dihasilkan sering kali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja mereka mendapatkan bonus.

#### 2. Hipotesis Perjanjian Utang

Jika perusahaan melakukan suatu pelanggaran terhadap perjanjian utang maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya perjanjian utang dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba.

#### 3. Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang di hadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba.

### **Good Corporate Governance**

*Good Coporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholders. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi yang dengan benar dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja keuangan, kepemilikan, dan stakeholders.

Faktor- faktor dari *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam studi ini antara lain :

#### 1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Tingginya kepemilikan institusional dianggap mampu memonitor pihak manajemen dalam menjalankan perusahaannya agar mampu memenuhi kepentingannya, yaitu memperoleh laba yang besar. Sehingga semakin tingginya kepemilikan institusional maka semakin kecil tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba



## 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Dari sudut pandang teori akuntansi positif pihak manajemen diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2003) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

## Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

### 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja perusahaan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudrajat dan Sularto, 2007). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi bonus yang didapat oleh manajemen. Manajemen perusahaan menginginkan bonus yang maksimal, oleh karena itu pihak manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingannya mendapatkan bonus yang tinggi. Sesuai dengan bonus hypothesis plan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan dalam memperoleh bonus.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

### 2. Leverage

Semakin besar tingkat *leverage* maka semakin besar pula tingkat resiko yang dihadapi oleh perusahaan. Didasarkan atas hipotesis debt covenant yaitu jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap (*debt covenant*) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba, maka semakin tinggi tingkat leverage, praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi.

H<sub>4</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba



### 3. Ukuran Perusahaan

Besarnya ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besar nilai total aktiva perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis. Oleh karena itu, semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin tinggi praktik manajemen laba, terkait untuk memperoleh laba yang tinggi, dan menurunkan pajak yang harus dibayar. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam teorinya yaitu hipotesis biaya politik (*the political Cost hypothesis*)

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

Kualitas audit dapat diukur dari auditor yang berasal KAP *big 5* dan KAP *non big 4*. KAP *big 4* dinilai memiliki kualitas yang lebih baik, karena auditor mendapat pelatihan yang dianggap lebih baik dari auditor KAP *non big 4*. Oleh karena itu diharapkan semakin besar ukuran KAP dapat mengungkapkan *abnormal accrual* yang terjadi. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Guna dan Herawaty, 2010), kepastian tersebut diperlukan untuk meyakinkan *stakeholders* bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. Sesuai dengan asas akuntabilitas dan independensi dalam pedoman good corporate governance (2006), bahwa perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan, wajar dan independen, sehingga semakin besar ukuran suatu kap, maka semakin kecil pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba.

H<sub>0</sub>: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

### Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2014. Data diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan keuangan tahunan dari *website Indonesian Stock Exchange* (IDX)

Variabel Penelitian :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DACC). Penggunaan DA sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al*, 1995). Perhitungan ini dilakukan dengan menghitung total akrual, nondiscretionary accruals, dan discretionary accruals. Total Accruals dihitung dengan rumus :

$$TACC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Setelah diperoleh nilai total accruals, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  dengan variabel dependen total accruals dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya ( $t-1$ ), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke- $t$ . Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

Institut Bisnis dan Manajemen Kian Gie  
 Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.



Setelah diperoleh nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$ , maka dilanjutkan dengan menghitung komponen non discretionary accruals. Model non discretionary accruals (NDACC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Langkah Selanjutnya discretionary accruals (DACC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
$NDACC_{it}$	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
$TACC_{it}$	= Total Akrual perusahaan i pada periode ke t
$Net Income_{it}$	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
$CEO_{it}$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
$TA_{it-1}$	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
$PPE_{it}$	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
$\Delta REC_{it}$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
$e$	= <i>error</i>

Variabel Independen

Terdapat enam variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP.

#### a. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional diukur dengan presentase saham perusahaan yang dimiliki perusahaan (institusi) lain.

$$INST = \% \text{ kepemilikan saham institusi dalam perusahaan.}$$

#### b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan adalah dewan direksi dan dewan komisaris

$$MANJ = \% \text{ kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan.}$$

#### c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio Return on Assets (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### d. Leverage

*Leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio total hutang terhadap total equity. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* adalah :



$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total equity}}$$

**e. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka, semakin tinggi praktik manajemen laba. Karena, perusahaan besar lebih kompleks, dan harus mempertahankan tingkat kredibilitas perusahaannya.

$$SIZE = \ln \text{ Total Aset}$$

**f. Kualitas Audit**

Kualitas audit diukur menggunakan skala nominal melalui variabel dummy berdasarkan besarnya ukuran KAP, yaitu *big 4* dan *non big 4*. Auditor KAP besar dianggap lebih akurat dan efektif dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* yang terjadi pada manajemen.

Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*

Angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Regresi linear Berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$DAC C = \alpha - \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_6 LnTA - \beta_5 KA + e$$

Keterangan :

*DACC* = *discretionar accruals* (proksi dari manajemen laba)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = koefisien variabel

*ROA* = Return on Asset (proksi dari profitabilitas)

*DER* = *Debt equity ratio* (proksi dari *Leverage*)

*MANJ* = Kepemilikan manajerial

*INST* = Kepemilikan institusional

*KA* = Kualitas Audit

*LnTA* = Ln Total Aset (proksi ukuran perusahaan)

*e* = *residual of error*

**Hasil**

**Kesamaan Koefisien**

Hasil Uji kesamaan koefisien yang di tampilkan pada **tabel 4.2** menunjukkan bahwa seluruh variabel independen menunjukkan *Sig.* diatas  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa penggabungan data dari tahun 2010 - 2014 atau pooling dapat dilakukan dalam model ini.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 Himpunan Dosen dan Staf Pengajar  
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	105	-,26	,20	,0229	,06617
INST	105	,18	,99	,6485	,17911
MANJ	105	,00	,01	,0008	,00196
ROA	105	,02	,72	,1339	,10986
DER	105	,15	10,02	2,1102	2,68765
LN_TA	105	29,35	34,38	31,5362	1,42167
Valid N (listwise)	105				

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel. Untuk variabel DACC ( manajemen laba ) memiliki nilai minimum -0.26 yang dimiliki oleh PT United Tractors Tbk dan nilai maksimum 0.20 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. Rata – rata nilai manajemen laba sebesar 0.0229 dan standar deviasi sebesar 0.06617.

Variabel profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) perusahaan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT Unilever Tbk di tahun 2013 dengan nilai 0.72 sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk dengan nilai 0,02. Sementara, rata- rata dan standar deviasi yang ditunjukkan variabel ROA menunjukkan hasil 0.1339 dan 0.10986.

Dalam penelitian ini, variabel *leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan. Nilai maksimum yang ditunjukkan dalam analisis statistik deskriptif variabel DER adalah 10.02 dan nilai minimum yang ditunjukkan adalah 0.15. Nilai maksimum DER tersebut dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2011.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 0.01. Pada penelitian ini, kepemilikan manajemen memiliki nilai rata – rata 0.0008 dan standar deviasi sebesar 0.00196.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0.18 dan nilai maksimum 0.99. Rata – rata kepemilikan institusional adalah sebesar 0.6485 sedangkan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0.17911.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 29.35 dan nilai maksimum 34.38. Perusahaan yang memiliki *log natural assets* terbesar merupakan PT. Bank Mandiri Tbk, sementara perusahaan dengan *log natural asset* terkecil adalah PT PP London Sumatera. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata- rata sebesar 31.5362 dan standar deviasi sebesar 1.42167.

Kualitas audit merupakan variabel yang diukur dari jasa auditor eksternal yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit menggunakan variabel dummy yaitu 1 untuk jasa auditor eksternal KAP *big 4* dan 0 untuk jasa auditor eksternal KAP *non-big 4*. Dilihat dari tabel frekuensi kualitas audit diatas, frekuensi penggunaan KAP big 4 sebesar 90,5% dan Non Big 4 sebesar 9,5%.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Penyalinan tanpa izin dilarang

Penyalinan tanpa izin dilarang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Penyalinan tanpa izin dilarang. Penyalinan tanpa izin dilarang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstand ardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,0605928
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.049
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Hasil pengujian normalitas dilihat pada tabel diatas dengan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikan > 0,05) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau distribusi normal (Ghozali, 2011 : 160). Dari tabel dilihat bahwa nilai *Asym. Sig.* hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,200 > 0,05 ( $\alpha$ ), yang berarti tidak tolak  $H_0$ . Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini, data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	t	Sig.
(Constant)	.600	.550
INST	-1.414	.160
MANJ	.045	.965
1 ROA	-.546	.586
DER	.293	.771
LN_TA	-.233	.817
KA	.539	.591

a. Dependent Variable: ABS\_RESS

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual pengamatan satu dengan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:142). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang terdapat dalam tabel di atas menggunakan uji Glejser diperoleh hasil nilai Sig > 0,05 yang berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dan hasil uji dapat dilanjutkan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## Uji Multikolinieritas

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
INST	.790	1.266
MANJ	.886	1.129
1 ROA	.422	2.372
DER	.361	2.771
LN_TA	.255	3.927
KA	.710	1.409

a. Dependent Variable: EM

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas terjadi jika nilai VIF lebih besar daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Dari hasil uji yang terdapat dalam tabel, setiap variabel independen dalam model regresi memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, (Imam Ghozali 2011:105).

## Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.402 <sup>a</sup>	.161	.110	.06242	2.027

a. Predictors: (Constant), LN\_TA, INST, MANJ, KA, ROA, DER

b. Dependent Variable: EM

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi, (Imam Ghozali, 2011:111).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada data perusahaan LQ45 dalam tabel nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2.027. Besarnya DW-tabel : dL (batas luar) = 1,5634; dU (batas dalam) = 1,80424-dU = 2,1958; dan 4-dL = 2,4366. Hasil ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.073	6	.012	3.144	.007 <sup>b</sup>
	Residual	.382	98	.004		
	Total	.455	104			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), LN\_TA, INST, MANJ, KA, ROA, DER

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas. Hasil uji ANOVA atau F test memiliki nilai signifikan 0,007. Probabilitas lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba (tolak  $H_0$ ) yang berarti data yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan layak untuk diuji.

### Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.034	.264		.130	.897
	INST	-.086	.038	-.233	-2.235	.028
	MANJ	10.379	3.311	.308	3.134	.002
	ROA	.002	.086	.003	.021	.983
	DER	-.004	.004	-.179	-1.163	.248
	LN_TA	.002	.009	.033	.178	.859
	KA	-.004	.025	-.016	-.150	.881

a. Dependent Variable: EM

Dari hasil perhitungan analisis regresi berganda tabel di atas, dimana persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$DACC = 0,034 - 0,086INST + 10,379MANJ + 0,002ROA + 0,004DER + 0,002LnTA - 0,004KA$$

Berdasarkan Hasil uji t dari tabel di atas maka diperoleh tingkat signifikan konstanta dari setiap variabel independen. Sementara untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) menggunakan unstandardized coefficients.

- a. Koefisien regresi untuk *Return on Asset (ROA)* adalah 0,002 dengan nilai signifikan 0,983 ( $0,983 > \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba. Namun, *ROA* tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara signifikan.
- b. Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah -0,004 dengan nilai signifikan 0,248 ( $0,248 > \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun, *DER* tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara signifikan.
- c. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajemen (MANJ) adalah 10.379 dengan nilai signifikan 0,002 ( $0,002 < \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
- d. Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional (INST) adalah -0.086 dengan nilai signifikan 0,028 ( $0,028 < \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
- e. Koefisien regresi untuk kualitas audit (KA) adalah -0,004 dengan nilai signifikan 0,881 ( $0,881 > \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun, kualitas audit tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara signifikan.
- f. Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (Ln\_TA) adalah 0,002 dengan nilai signifikan 0,859 ( $0,859 > \alpha = 5\%$ ) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba. Namun, tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara signifikan.

### Uji Ketepatan Perkiraan (Koefisien Determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402 <sup>a</sup>	.161	.110	.06242

a. Predictors: (Constant), LN\_TA, INST, MANJ, KA, ROA, DER

Uji ketepatan perkiraan dapat diukur melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dari tabel di atas dapat diketahui nilai Adjusted R Square adalah 0,110 yang berarti 11 % manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Sedangkan 89 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### B. Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan instusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan melalui tabel 4.11 yaitu nilai signifikansi sebesar 0.028 dan nilai koefisien sebesar -0.086. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya



kepemilikan saham oleh pihak institusi, tindakan praktik manajemen laba akan semakin kecil. Dipandang melalui teori agensi, dimana terdapat hubungan kontraktual antara pihak institusi dan manajemen yang didalamnya terdapat perbedaan kepentingan. Tingginya kepemilikan institusional dianggap mampu memonitor pihak manajemen dalam menjalankan perusahaannya agar mampu memenuhi kepentingannya, yaitu memperoleh laba yang besar. Sehingga semakin tingginya kepemilikan institusional maka semakin kecil tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

### 2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan melalui tabel 4.11 yaitu nilai signifikansi sebesar 0.028 dan nilai koefisien sebesar -0.086. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Dari sudut pandang teori akuntansi positif pihak manajemen diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2003) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebebasan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Berdasarkan Hasil analisis regresi linear berganda benar bahwa besarnya kepemilikan manajerial, pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba yaitu memperbesar laba perusahaan untuk mendapatkan bonus atau kepentingannya.

### 3. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dilihat dari tabel 4.11, koefisien regresi dari variabel ini sebesar 0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,983, sehingga tidak terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti tolak  $H_0$ . Profitabilitas diukur dengan menggunakan *ratio return on assets* perusahaan. Tingkat manajemen laba suatu perusahaan dapat diukur dari ratio ROA perusahaan karena, ROA merupakan gambaran dari tingkat pengembalian aset melalui income yang didapat perusahaan pada tahun berjalan. Oleh karena itu, besarnya profitabilitas perusahaan berpengaruh kepada bonus yang akan didapat oleh manajer dari hasil kerjanya selama 1 tahun berjalan. Dilihat dari hipotesis bonus dalam hipotesis Wats dan Zimmerman (1986), bahwa motivasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba salah satunya adalah menginginkan bonus yang maksimal. Oleh karena itu manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba yang tinggi, sehingga manajemen memperoleh bonus yang maksimal. Namun dalam penelitian ini, tidak memiliki cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya tindakan manajemen laba oleh manajemen perusahaan belum tentu didasari oleh tingkat profitabilitas yang tinggi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### 4. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t DER memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun berdasarkan nilai signifikansi DER tidak memiliki cukup bukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang diajukan yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, variabel *leverage* tidak dapat dijelaskan atau disimpulkan dalam penelitian ini. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan menghadapi resiko *financial* yang semakin tinggi pula, perusahaan beresiko tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari resiko tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

#### 5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada umumnya, ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aset perusahaan yang dimiliki, maka bila total aset yang dimiliki semakin besar akan menghasilkan persepsi ukuran perusahaan semakin besar pula. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis, oleh karena itu dicurigai pihak manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan yang besar hal ini didasarkan atas *political cost hypothesis* dalam motivasi manajemen laba yang diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Namun, hasil penelitian dari uji t menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, berarti tidak memiliki cukup bukti bahwa semakin besar perusahaan pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi dalam memperoleh laba yang lebih tinggi.

#### 6. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif dan tidak memiliki cukup bukti untuk berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit diukur dengan penggunaan auditor eksternal big 4 dan auditor eksternal non big 4. Para auditor dalam Kantor Akuntan Publik Big 4 lebih dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibanding KAP non big 4, maka diharapkan dengan penggunaan auditor eksternal dari KAP Big 4 akan mencegah adanya praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kualitas audit tidak memiliki bukti yang cukup signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hasil dari kegiatan pemeriksaan (audit) tidak dapat menjamin mutlak 100% kebenaran. Hasil pemeriksaan tersebut memiliki tingkat keyakinan yang tidak mutlak 100% karena terdapat tingkat error yang dapat ditolerir. Tingkat error ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan adanya kesalahan yang tidak dapat terdeteksi melalui prosedur audit, praktik manajemen laba bisa saja terjadi dalam tingkat error tersebut sehingga auditor tidak dapat mendeteksi praktik tersebut. Oleh karena itu, kualitas audit tidak dapat menjamin bahwa praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan penggunaan auditor eksternal dari KAP big 4.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 105 sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. *Leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan dan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Karena itu, variabel *leverage* tidak dapat disimpulkan.
3. Kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
6. Kualitas audit tidak terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Saran

#### 1. Bagi investor

Investor sebaiknya memperhatikan apakah ada praktik manajemen laba dalam perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi. Dengan adanya praktik manajemen laba, investor tidak akan mendapatkan informasi yang tepat dan memadai karena laporan keuangan. Dengan pengetahuan tersebut maka investor harus lebih berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya dan dapat menentukan pilihan dengan benar.

#### 2. Untuk peneliti selanjutnya :

- a. Menggunakan periode yang berbeda serta perusahaan yang bergerak dibidang lainnya seperti perbankan, properti, dan lain sebagainya.
- b. Penelitian mengenai praktik manajemen laba diharapkan lebih terkait dengan peristiwa yang terjadi pada dunia kerja riil.
- c. Meneliti dan menelaah kembali variabel baru yang dapat dijadikan sebagai proksi manajemen laba.
- d. Menggunakan model yang lain dalam menghitung manajemen laba seperti model kaznik dan lain sebagainya.



## Referensi

- Adrianto, Rei dan Idrianita Anis (2014), “Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *E- Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, September Vol. 1, No. 2, Hal. 68 – 88.
- Boediono, Gideon SB. (2005), “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, *Simpodium Nasional Akuntansi VIII*, 15 – 16 September 2005, Solo.
- Dechow, Patricia M. et al (1995), “Detecting Earnings Management”, *The Accounting Review*, April Vol.70, No.2.
- Ghozali, Imam (2011), “Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter (2015), “Principles of Managerial Finance”, Pearson Education: Boston.
- Guna, Welvin I. dan Arleen Herawaty (2010), “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, April Vol.12.
- IAI (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung (2011), *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 8, No. 1.
- Jensen, Michael C dan W H Meckling (1976), *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, October Vol 3, No. 4, hal : 305-360.
- Marsono dan Veliandina Chivan Naftalia (2013), “Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.” *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No. 3, hal. 1 – 8.
- Prasetya, Harris dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, hal.1-7
- Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7, Canada : Pearson Education.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto (2007), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan.” *Proceeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Sipil*, Agustus Vol 2, Gunadarma.